

**PENGEMBANGAN BUDAYA KEWIRAUSAHAAN BERBASIS
SYARIAH DALAM MENUMBUHKAN JIWA *ENTREPRENEURSHIP*
SANTRI PADA PONDOK PESANTREN MA'HAD
MAMBAUL HIKAM (MMH) JOMBANG**

Makrifatul Ilmi

IAI Al Khoziny Sidoarjo

e-Mail: *mavie99ilmi@gmail.com*

Abstract

Islamic boarding schools are one of the many educational institutions in Indonesia, so this institution participates in advancing human resources. Entrepreneurial ability is one of the things that must be intensified in Islamic boarding school educational institutions, the aim being that the santri is not only able to apply religious knowledge but also able to create jobs. This will contribute a great deal in economic life, especially in creating entrepreneurs from the santri environment, who have characteristics that are full of honesty, tenacious, independent and never give up. For this reason, this study is focused on the Development of a Sharia-Based Entrepreneurship Culture in Growing the Entrepreneurship of Santri at the Mambaul Hikam Jombang Islamic Boarding School.

Keywords: *Soul Entrepreneurship, Entrepreneurship, Islamic Boarding School.*

Abstrak

Pondok pesantren merupakan salah satu dari sekian banyak institusi pendidikan yang ada di Indonesia, sehingga lembaga ini ikut serta dalam memajukan sumber daya manusia. Kemampuan kewirausahaan menjadi salah satu hal yang harus digiatkan di lembaga pendidikan Pondok Pesantren, tujuannya agar supaya santri tidak hanya mampu menerapkan ilmu agama saja tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini akan memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi, khususnya dalam menciptakan pengusaha-pengusaha dari lingkungan santri, yang memiliki karakteristik penuh kejujuran, ulet, mandiri dan pantang menyerah. Untuk itulah maka penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syariah Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri Pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam Jombang.

Kata Kunci: *Jiwa Entrepreneurship, Kewirausahaan, Pesantren.*

Pendahuluan

Dewasa ini kaum santri dan alumni tidak sedikit yang menggeluti dunia usaha atau bisnis. Rata-rata santri di Indonesia adalah *Entrepreneur* yang dapat dikatakan

Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syari'ah

cukup sukses, terbukti pola hidupnya yang *Survive* dan apa adanya, dia tetap mampu hidup dan bahkan mengembangkan dirinya tidak hanya sekadar memiliki *Benefit*, namun termasuk di dalamnya *Impact* yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Pasca kelulusannya, tidak sedikit dari santri yang menjadi seorang pengangguran. Keyakinan mereka akan mencari nafkah dan rizki dari Allah Swt. menjadi sebuah kekuatan tersendiri bagi mereka untuk dapat bertahan hidup.

Secara kelembagaan, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang turut andil dalam menciptakan generasi masa depan yang spiritualis dan intelektualis (serta mandiri). Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: *Pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Agent of Excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Agent of Resource*). *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*), terutama masyarakat santri.

Pondok pesantren merupakan salah satu dari sekian banyak institusi pendidikan yang ada di Indonesia ini, sehingga lembaga ini ikut serta dalam memajukan sumber daya manusia. Kalau para alumni pesantren dan civitas pesantren tidak memikirkan dirinya dalam hal lapangan kerja, maka kemungkinan besar potensi mereka tidak akan tersalurkan secara maksimal. Akibatnya para alumni pesantren akan menjadi pengangguran dan menjadi beban yang harus ditanggung dalam menjalani pembangunan. Padahal harapan santri bukan hanya sukses secara akhirat tapi juga di dunia tempatnya ia beramal. Maka *Skill* kemandirian secara ekonomi juga harus dibekali sejak dari pesantren, terutama untuk saat (tahun) ini bahkan banyak pesantren yang kurikulum dan kegiatannya menyamai bahkan melampaui sekolah umum.

Dalam menjalani kehidupan diperlukan keseimbangan hidup dalam upaya mencapai bekal untuk kehidupan dunia dan bekal kehidupan akhirat, maka hal tersebut perlu disiapkan sejak dini ketika kita mulai mengenal alat tulis (belajar), terlebih di pesantren harus dipersiapkan manusia yang berjiwa dakwah dan jiwa wirausaha agar tercipta suatu keseimbangan antara penunaian kewajiban dan pemenuhan kebutuhan hidup. Sebagai contoh keteladan Nabi Muhammad SAW meliputi berbagai bidang selain sebagai Rosul beliau juga seorang wirausaha yang tangguh, jujur, dan profesional.

Kemampuan kewirausahaan (*Entrepreneurship*) menjadi salah satu hal yang harus digiatkan di lembaga pendidikan Pondok Pesantren, tujuannya agar supaya santri tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah atau Pondok Pesantren, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan bukan sibuk untuk mencari lapangan pekerjaan yang semakin terbatas.

Salah satu penggerak dan pelaku utama kewirausahaan adalah para generasi muda. Sebagai generasi muda, peranan sangat penting untuk mendorong munculnya para wirausaha muda negeri ini. Maka munculnya pesantren *Entrepreneur* sebagai pendidikan kewirausahaan. Pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang agama, melainkan sebagai pendidikan yang

responsif akan problematika ekonomi di masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari perubahan zaman yang begitu pesat, sehingga pondok pesantren harus melakukan transformasi dalam pendidikannya agar tetap aktif di masyarakat.

Peran santri pun dalam pembangunan ekonomi sangat besar, berbekal jiwa kemandirian yang telah mereka dapatkan di pondok pesantren mengarahkan santrinya untuk menjadi seorang wirausaha yang berjiwa *Entrepreneur* yang dapat menciptakan dan mengembangkan ekonomi di lingkungan masyarakat.

Namun tak lepas dari semua itu jiwa kewirausahaan yang ada pada manusia tidak muncul begitu saja tanpa ada *Stimulant* disekitar, maka sikap tersebut akan muncul dengan adanya pembiasaan diri atau pelatihan yang maksimal serta terus menerus. Wahana pelatihan kewirausahaan yang diadakan sebuah pondok pesantren merupakan solusi yang baik untuk menyiapkan insan yang beriman, berilmu dan beramal saleh.

Untuk menunjang semua itu dibutuhkan sebuah sistem yang kuat dan tangguh guna mencari solusi atau jalan keluar yang terbaik untuk pelaksanaan pelatihan agar hasil diperoleh maksimal. Semangat berwirausaha ini harus terus dijaga agar tidak cepat pudar. Diharapkan dengan adanya pembelajaran dan pelatihan bisa bermunculan pengusaha-pengusaha baru dari lingkungan santri.

LANDASAN TEORI

Pengembangan adalah penyiapan individu untuk memikul tanggungjawab berbeda atau lebih yang tinggi di dalam organisasi. Bentuk dari penyiapan tersebut berupa pendidikan yang dimandatkan untuk menjadikan sumber daya manusia sebagai praktisi yang profesional. Pengembangan ini tidak hanya berupa pengembangan sumber daya manusia yang berfokus pada individu saja, namun termasuk juga variasi kegiatan dalam pengembangan individu, pengembangan sistem dll. Oleh karena itu, pengembangan ini mencakup beberapa hal, maka program pengembangan perlu direncanakan dengan baik agar pengembangan yang dilakukan tidak hanya sebatas pengembangan untuk kebutuhan saat ini, namun juga untuk kebutuhan di masa yang akan datang.¹

Menurut Ma'ruf Abdullah, membangun motivasi wirausaha salah satunya adalah dengan mengikuti program pengembangan. Dalam hal ini pemerintah juga berkepentingan karena mereka sangat mendambakan kehadiran para wirausahawan. Bagi mereka para wirausahawan sangat banyak sisi positifnya. Diataranya:

1. Meningkatkan aktivitas perekonomian di masyarakat daerah, dan Negara.
2. Meningkatkan pendapatan orang, masyarakat, daerah, dan Negara.
3. Menyerap tenaga kerja yang belum mendapat pekerjaan.²

Dalam penelitian kali ini penulis membahas mengenai pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah pada santri. Pengembangan kewirausahaan merupakan kunci kemajuan. Karena melalui cara itulah dapat mengurangi jumlah

¹ Suwatno & Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2011), 103.

² Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 47.

Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syari'ah

pengangguran, menciptakan lapangan kerja, meringankan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomi.

Dalam hal ini, bagaimana menyangkut dikembangkannya budaya kewirausahaan terutama di ranah pondok pesantren yang tidak hanya menghasilkan individu yang terampil tetapi juga praktisi yang inspiratif. Pendidikan dan pengembangan kewirausahaan selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma dan nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi serta tindakan nyata dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa jiwa kewirausahaan itu bukanlah hasil instan, faktor keturunan, atau sesuatu yang ambil jadi. Namun, kewirausahaan dapat dipelajari secara ilmiah, dan dapat ditumbuhkan bagi siapapun juga meskipun tanpa mengenyam pendidikan kewirausahaan atau bangku pendidikan formal. Pengembangan kewirausahaan merupakan salah satu upaya menumbuhkan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui pelatihan, training, atau lain sebagainya.

Oleh karena itu pemerintah melalui dinas/instansi terkait kewajiban melakukan kegiatan sosialisasi dan advokasi terhadap keberadaan wirausahawan untuk menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan seperti melalui kegiatan:³

1. Pelatihan. Diantara jenis pelatihan yang baik untuk diikuti terutama bagi para pemula diantaranya, pelatihan *Life Skill*, pelatihan *Achievement Motivation Training*. Pelatihan ini dapat membangkitkan motivasi berwirausaha.
2. Seminar adalah sebuah pertemuan khusus yang memiliki teknis dan akademis yang tujuannya untuk melakukan studi menyeluruh tentang suatu topic tertentu dengan pemecahan suatu permasalahan yang memerlukan interaksi diantara para peserta seminar yang dibantu oleh narasumber seorang guru besar atau cendekiawan.
3. Workshop adalah tempat berkumpulnya para pelaku aktivitas (berkaitan dengan dunia kerja) tertentu yang mana dalam tempat ini, para pelaku melakukan interaksi saling menjual gagasan yang ditujukan untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu.
4. Pameran. Mengikuti pameran sangatlah bermanfaat bagi seorang wirausahawan. Pameran ini bertujuan untuk melihat perkembangan usaha – usaha yang ada diluar dan bisa mengevaluasi usahanya sendiri untuk selanjutnya dilakukan langkah-langkah penyesuaian.

Budaya adalah pikiran atau akal budi. Secara istilah, budaya merupakan cara pandang atau pola asumsi dasar yang dimiliki bersama oleh kelompok ketika memecahkan masalah baik penyesuaian eksternal maupun masalah integrasi internal. Kebudayaan menurut koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kemudian ia berpendapat lagi bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto, lokasinya ada di dalam kepala, atau dengan perkataan lain, dalam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.

³ Ibid., 48.

Jikalau warga masyarakat tadi menyatakan gagasan mereka itu dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideel sering terasa dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideel juga banyak tersimpan dalam disk, tape, arsip, koleksi microfilm dan microfish, kartu computer, disk, silinder, dan computer tape.

Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu sama lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena merupakan seluruh total dari fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang amat kompleks seperti suatu computer berkapasitas tinggi, atau benda-benda yang besar dan bergerak seperti suatu perahu tangki minyak, ada benda-benda yang besar kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi, yaitu kancing baju.⁴

Wujud budaya menurut J.J Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi 3 yaitu:⁵

1. Gagasan (wujud ideal), yaitu kebudayaan berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam alam pikiran para masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan, dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.
2. Aktifitas, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan, sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat dinikmati dan di dokumentasikan.
3. Artefak, yaitu wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat yang berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, di dokumentasikan. Artefak sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Wirausaha atau *Entrepreneur* merupakan sebuah pekerjaan yang lebih banyak mengedepankan pemberdayaan dan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 5-6.

⁵“Budaya, Wujud dan Kebudayaan”, https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#Wujud_dan_komponen.

Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syari'ah

seseorang. Salah satu potensi tersebut adalah potensi akal untuk berfikir, potensi anggota tubuh lainnya untuk berkreasi, disamping pemberdayaan waktu yang diberikan Allah sehari semalam 24 jam. Pemberdayaan seluruh potensi yang dimiliki seseorang dan pemberdayaan waktu benar-benar diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran dan hadis. Dengan demikian *Entrepreneur* dalam Islam menjadi bagian dari ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam kaitannya dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁶

Sedangkan *Entrepreneurship* adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh *Entrepreneur*. Kewirausahaan berasal dari kata *Entrepreneurship*, yang dapat diartikan sebagai *The Backbone Of Economy* yaitu saraf pusat perekonomian atau sebagai *Tail Bone Of Economy* yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa. Suryana dalam bukunya menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencaai peluang menuju sukses.⁷ Sedangkan menurut Kasmir, Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.⁸

Banyak para ahli yang mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda, salah satunya menurut Geoffrey G. Meredith mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan seperti berikut:

No	Ciri-ciri	Watak
1.	Percaya Diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimis
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energetic dan inisiatif.
3.	Pengambilan resiko	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan
4.	Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
5.	Keorisinilan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel
6.	Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan

⁶ Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Kencana, 2008), 43.

⁷ Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Salemba Emban Patria, 2003), 10.

⁸ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 17.

Paling tidak ada dua alasan kuat mengapa kewirausahaan perlu dikembangkan, terutama di Negara kita dengan pendudukan yang mayoritas Muslim ini:⁹

1. Dari sejumlah kenyataan yang ada, masih sangat sedikit yang tertampung dalam lapanga kerja, sehingga pembukaan lapangan kerja baru menjadi suatu keniscayaan dalam pemberdayaan di negara ini.
2. Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan yang baik bagi umat Islam, adalah seorang pedagang yang ulet, jujur, amanah serta professional, bahan kredibilitas dan integritas pribadinya sebagai pedagang mendapat pengakuan, bukan hanya dari kaum muslimin, namun juga orang Yahudi dan Nasrani.

Model pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah dapat dilakukan dengan cara (1) model pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan dengan memadukan pendidikan pesantren dan pelatihan pengembangan dan wirausaha mandiri, (2) Santri dilibatkan dalam kegiatan magang di unit usaha milik pesantren. Dalam pengembangan kewirausahaan tentunya ditunjang dengan pendidikan dan pelatihan secara implikatif guna merangsang jiwa *Entrepreneur* dan spirit wirausaha.

Kegiatan kewirausahaan para santri sangat berbeda dengan komponen masyarakat lainnya, karena mereka menjadikan agama sebagai landasan kerja. Dengan demikian, wirausahawan santri akan memiliki sifat yang mendorong pribadi-pribadi yang jujur, amanah, kreatif, dan handal dalam menjalankan usahanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah suatu program pendidikan dan pelatihan sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha. Karena dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi dan bisnis, tentunya dibutuhkan satu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Model pendidikan dan pelatihan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa *Entrepreneur* bagi seorang muslim, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan dibidang ekonomi dan kemandirian yang nyata.¹⁰

Sejumlah bakat yang lazim dimiliki seorang wirausaha, meliputi kemauan dan rasa percaya diri, berani mengambil resiko, pekerja keras, fokus pada sasaran, berani mengambil tanggung jawab, dan inovasi. Jiwa kewirausahaan dapat berkembang salah satunya diawali dengan adanya inovasi. Inovasi ini dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan, dan sosial. Faktor individu yang memicu kewirausahaan adalah pencapaian *Locus of Control* (kepercayaan seseorang yang mampu mengendalikan lingkungan di sekitar), toleransi, pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen dan ketidakpuasan. Sedangkan yang berasal dari

⁹ Widya Rahma, "Kewirausahaan dalam Perspektif Bisnis Syariah", dalam <http://widyaelrahma.blogspot.co.id/2014/02/kewirausahaan-dalam-perspektif-bisnis-syariah.html> diakses tanggal 10 Juni 2016.

¹⁰ Noor ahmady, *Executive Summary: Pesantren dan Kewirausahaan*, (2013), 3.

Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syari'ah

lingkungan ialah peluang, model peran, aktifitas, pesaing, sumber daya dan kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial meliputi keluarga, orang tua dan jaringan kelompok.

Kewirausahaan harus dibangun berdasarkan asas pokok sebagai berikut: ¹¹

1. Kemauan kuat untuk bekerja (terutama dalam bidang ekonomi) dan mandiri.
2. Mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko.
3. Kreatif dan inovatif.
4. Tekun, teliti, dan produktif.
5. Berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat.

Pada intinya, upaya memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan pada dasarnya untuk mengembangkan dan menumbuhkan jiwa, semangat, serta perilaku wirausaha yang dipengaruhi oleh kemauan dan kemampuan untuk:

1. Bekerja dengan semangat kemandirian.
2. Memecahkan masalah dan mengambil keputusan sistematis.
3. Berfikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif.
4. Bekerja secara teliti, tekun dan produkti.
5. Bekerja dalam kebersamaan dengan landasan bisnis yang sehat.

HASIL PENELITIAN

MTs dan MA Al-Hikam ini di bawah naungan Yayasan Al-Hikam dan keberadaannya terintegrasi dengan Pesantren MMH. Visi madrasah ini adalah menanamkan ajaran agama di kehidupan sehari-hari dan menciptakan santri yang berprestasi dan unggul. Madrasah ini didirikan pada tahun 2009.

Untuk pengembangan pendidikan, pesantren ini memiliki program untuk mewujudkan SDM yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, serta menguasai IPTEK dan bahasa. Para santri pun diwajibkan untuk menguasai bahasa asing yaitu bahasa arab dan bahasa inggris untuk bekal setelah *boyong* dari pesantren. Modal awal seperti inilah yang terstruktur pada diri mereka agar mampu memproyeksikan ilmu dunia dan ilmu akhirat, serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat dengan menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai bahasa dan IPTEK, mempunyai daya juang yang tinggi, kreatif, inovatif, dan tetap berada dalam landasan iman dan takwa yang kuat.

Adapun Pengembangan Budaya Kewirausahaan berbasis syariah yang ada di Pondok Pesantren MMH ini berupa:

1. Jual Beli Tanaman Tin dan Teh Tin

Selain menjual produk teh tin, ponpes MMH ini juga menjual pohon tin hasil cangkokan para santri. Pohon tin ini dijual dengan harga Rp. 50.000 setinggi 60 cm. Untuk saat ini memang ponpes MMH hanya sekedar menjual teh tin, tetapi untuk kedepannya Ponpes MMH berencana untuk menambah produk yang berkaitan dengan buah tin, seperti sirup buah tin, manisan buah tin, dll.

¹¹ Suharyadi, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 12.

2. Pelatihan keterampilan menjahit

Pelatihan keterampilan menjahit yang dilaksanakan di Ponpes MMH Jatirejo, Diwek Jombang ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler para peserta didik (para santri) yang diharapkan bisa mendapatkan suatu guna mendapatkan keahlian khusus bagi yang belum memiliki skill atau keterampilan praktis di bidang menjahit.

Dari keterampilan jahit menjahit ini, santri menghasilkan berbagai produk diantaranya: sandal, bros, tempat pensil, tas, baju, dll. Hasil dari keterampilan jahit menjahit ini biasanya dijual ke teman, guru-guru, dan juga disediakan etalase di area madrasah agar warga ponpes atau luar ponpes bisa melihat hasil karya santri bahkan membelinya. Selain itu madrasah ini juga sering mengikuti berbagai event, seperti: pameran, temu alumni, perkumpulan wali santri, bazar, hafiah, haul, dll. Karena kebetulan ponpes MMH ini berdekatan dengan makam mantan presiden Abdurrahman Wahid yang lebih dikenal dengan nama *Goes Dur*.

3. Kaligrafi

Selain ekstrakurikuler menjahit, yang hasil/produknya dapat diperjual belikan, ada juga ekstrakurikuler kaligrafi, yang juga hasil karyanya dapat bernilai jual. Alat dan bahannya cukup sederhana. Untuk alat dan bahan tetap, seperti: pensil, kuas, cat. Sedangkan untuk objek lukis kaligrafinya bisa menggunakan bahan apapun, terutama bahan yang ramah lingkungan dan berasal dari barang-barang yang tidak terpakai agar barang tersebut bisa mempunyai nilai guna dan nilai jual. Untuk bahan/objek yang digunakan santri MMH untuk melukis kaligrafi adalah kertas, kanfas, batu, pin, gantungan kunci, kayu, dll. Kaligrafi ini dihias sedemikian rupa hingga bagus kemudian hasil akhirnya dapat dijual.

4. Pengelolaan sampah hingga menjadi produk yang bernilai jual.

Latar belakang pengelolaan sampah ini tidak dipungkiri juga merupakan tuntutan program adiwiyata yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Jombang. Bermula dari keprihatinan pemerintah dalam menangani sampah dan menginginkan Kabupaten Jombang sebagai kabupaten yang hijau dan ramah lingkungan. Untuk itu, para santri berupaya mengumpulkan sampah dan mengklasifikasikan sampah tersebut menjadi 2 jenis yaitu: sampah basah dan sampah kering. Untuk sampah basah seperti daun-daunan diolah kembali menjadi pupuk kompos yang akan dijadikan pupuk bagi pohon tin dan tanaman lainnya serta dapat menjualnya juga. Sedangkan sampah kering seperti, botol, plastik, dll. diolah kembali menjadi sebuah karya seni, yang dapat dijual seperti: hiasan dinding, gantungan kunci, tempat pensil, dll

ANALISIS

Pondok pesantren Mambaul Hikam sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam juga berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi santri dan peserta didiknya tanpa mengesampingkan perkembangan zaman. Selain memberikan kegiatan belajar mengajar konvensional yang dilakukan di madrasah, juga memberikan pendidikan tambahan. Salah satunya dengan memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan

Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syari'ah

melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Mambaul Hikam ini, guna menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dan sebagai bekal bagi para santri ketika keluar nanti.

Menurut Koentjoroningrat wujud kebudayaan itu ada 3, ide, aktifitas, dan benda. Atau menurut J. J Hoenigman wujud kebudayaan dibedakan menjadi 3, yaitu gagasan (bersifat abstrak), aktifitas (bersifat real), artefak (bersifat konkret). Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, budaya kewirausahaan yang ada di Ponpes MMH ini dapat terlihat pada point dan table berikut ini:

1. Ide atau gagasan. Ide dan gagasan ini tercermin dari kegiatan pengembangan kewirausahaan syariah yang ada di Ponpes MMH, seperti adanya pikiran dan ide untuk mengembangkan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler menjahit dan kaligrafi, adanya norma dan peraturan, seperti adanya jadwal tertulis kegiatan ekstrakurikuler.
2. Aktifitas. Adanya kegiatan jual beli pohon tin, jual beli teh tin, dan menjual hasil karya santri dari kegiatan ekstrakurikuler menjahit dan kaligrafi.
3. Artefak. Bukti adanya budaya kewirausahaan yang terakhir adalah adanya wujud bendanya secara nyata yang dapat diraba dan dilihat yang berupa: teh tin, pohon tin, tas, dompet, sandal, tempat pensil.

No		Wujud	Sifat	Penerapan
1.	KEBUDAYAAN MENURUT KOENTJORO NINGRAT	Ideel	Abstrak (Tidak dapat diraba)	adanya pikiran dan ide untuk mengembangkan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler menjahit dan kaligrafi, adanya norma dan peraturan, seperti adanya jadwal tertulis kegiatan ekstrakurikuler.
2.		Sistem Sosial	Konkret (terjadi di sekeliling, bisa didokumentasikan)	Adanya kegiatan jual beli pohon tin, jual beli teh tin, dan menjual hasil karya santri dari kegiatan ekstrakurikuler menjahit dan kaligrafi.
3.		Fisik (artefak)	Paling Konkret (bentuk, wujud dapat dilihat, diraba)	teh tin, pohon tin, tas, dompet, sandal, tempat pensil, bros.

Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan Syariah pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jombang, melalui berbagai pelatihan diataranya kegiatan ekstrakurikuler menjahit, kaligrafi, budidaya pohon tin, bisnis jual beli teh tin. Menurut Koentjoroningrat wujud budaya itu ada 3 yaitu, *Pertama*, wujud ideel (ide/gagasan) yang bersifat abstrak. Dibuktikan

dengan adanya ide, gagasan mengadakan kegiatan kewirausahaan dan adanya jadwal tertulis kegiatan ekstrakurikuler menjahit dan kaligrafi. *Kedua*, wujud sistem sosial (kegiatan) bersifat real. Adanya kegiatan kewirausahaan yang ada di Ponpes MMH ini. *Ketiga*, wujud fisik/artefak (benda) bersifat konkret. Adanya wujud benda dompet, bros, tas, tempat pensil, hasil karya kaligrafi, teh tin.

Selain itu, kegiatan pelatihan ini, dapat dikatakan kewirausahaan berbasis syariah karena 1) Bahan-bahan yang digunakan menggunakan barang-barang yang halal. 2) Dilakukan para santri yang notebenanya mengerti hukum syariah, sehingga mereka melakukan kegiatan kewirausahaan ini 3) Tidak berorientasi kepada keuntungan semata.

Wirausaha berbasis syariah menjadikan toleransi dan kepedulian sebagai pondasinya. Contoh: melakukan wirausaha tanpa merusak alam, menjaga lingkungan, seperti yang dilakukan para santri Ponpes MMH dengan mendaur ulang sampah, maka hal itu dapat memberikan dampak baik kepada lingkungan. 4) Kemudian, berwirausaha ditujukan untuk menolong sesama, bisa dengan cara membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain yang membutuhkan. Kemudian menciptakan produk dan menjalankan sistem bisnis berdasarkan syariat Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadis. Seperti: bersikap jujur, adil, tanggung jawab, dll. Hal ini pasti dengan mudah dilakukan oleh para santri yang sudah terbiasa dengan kehidupan yang jujur, adil, tanggung jawab, memahami syariat Islam yang selama ini selalu diajarkan oleh para Pengasuh dan ustadnya di pesantren.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa *Entrepreneur* diantaranya:

1. Kerja keras
2. Kreatif dan inovatif
3. Tekun
4. Selalu berkarya
5. Percaya diri
6. Berjiwa pemimpin (berani tampil beda)
7. Berani mengambil resiko
8. Suka tantangan
9. Tanggung jawab

Hal ini dapat diketahui dan dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang diikuti santri, diantaranya: 1) Sifat kerja keras dan suka tantangan. Bagi seorang santri yang menjalani banyak kegiatan di Pondok pesantren seperti, mengaji Al-Quran, belajar kitab, sekolah, sholat berjamaah, dll. kemudian ditambah dengan kegiatan-kegiatan kewirausahaan ini bisa menunjukkan bahwa santri melakukannya dengan kerja keras, serta hal tersebut merupakan tantangan bagi bagi mereka untuk mengelola waktu dengan benar. 2) Berani mengambil resiko. Masih berhubungan dengan point 1, untuk menjadi santri yang harus *nyantri* kemudian ditambah dengan kegiatan pelatihan kewirausahaan ini juga dapat menunjukkan bahwa mereka berani mengambil resiko. 3) kreatif, inovatif, dan suka berkarya. Hal ini juga dibuktikan dengan menciptakan produk-produk baru dari barang-barang bekas. 4) Percaya diri. Mengikuti sebuah pameran, bazar, yang bertujuan untuk mengenalkan produk-

Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syari'ah

produk yang telah mereka hasilkan merupakan sikap percaya diri terhadap apa yang mereka buat. 5) Tanggung jawab. Menjadi santri selalu didoktrin untuk menjadi individu yang bertanggung jawab. Maka hal itu akan mudah didapatkan bagi santri.

KESIMPULAN

1. Pengembangan Budaya Kewirausahaan Syariah dalam hal Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Santri pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jombang, melalui berbagai pelatihan di antaranya kegiatan ekstrakurikuler menjahit, kaligrafi, budidaya pohon tin, bisnis jual beli teh tin. Menurut Koentjoroningrat wujud budaya itu ada 3 yaitu, *Pertama*, wujud ideel (ide/gagasan) yang bersifat abstrak. Dibuktikan dengan adanya ide, gagasan mengadakan kegiatan kewirausahaan dan adanya jadwal tertulis kegiatan ekstrakurikuler menjahit dan kaligrafi. *Kedua*, wujud sistem sosial (kegiatan) bersifat real. Adanya kegiatan kewirausahaan yang ada di Ponpes MMH ini. *Ketiga*, wujud fisik/artefak (benda) bersifat konkret. Adanya wujud benda dompet, bros, tas, tempat pensil, hasil karya kaligrafi, teh tin, dll.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat
 - a. Aspek SDM.
 - 1) Faktor Pendukung: banyak santri yang memiliki semangat wirausaha, antusiasme dan dukungan penuh pengasuh serta para guru, tidak ada celah (sekot) antara pengasuh, guru dan santri.
 - 2) Faktor Penghambat: keterbatasan waktu, kejenuha yang dirasakan para peserta didik (santri)
 - b. Aspek SDA.
 - 1) Faktor Pendukung: Memanfaatkan barang bekas/sampah sehingga mengurangi sehingga pengelolaan sampah lebih efisien.
 - 2) Faktor Penghambat: Kurang memiliki lahan yang luas
 - c. Aspek Lingkungan
 - 1) Faktor Pendukung: area dekat dengan akses pasar.
 - 2) Faktor Penghambat: kegiatan lain di pondok dan sekolah yang tidak memungkinkan untuk ditinggal.
 - d. Aspek Kebijakan Pemerintah
 - 1) Faktor Pendukung: dukungan pemerintah dengan mengadakan kegiatan adiwiyata.
 - 2) Faktor Penghambat: tidak ada pembiasaan dari pemerintah secara rutin dan khusus, terutama di bidang kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suwatno & Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Salemba Emban Patria, 2003)
- Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Noor ahmady, *Executive Summary: Pesantren dan Kewirausahaan*, (2013)
- Suharyadi, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Jakarta: Salemba Empat, 2007)